

PENGARUH PEMBERIAN TEPUNG DAGING BEKICOT DALAM PAKAN KOMERSIAL TERHADAP PERFORMAN PRODUKSI AYAM PEDAGING PERIODE STARTER

Mery Christiana Simanjuntak

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian dan Peternakan
Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire
Email : merysimanjuntak2016@gmail.com

ABSTRAK

Perhatian Pakan merupakan sarana produksi yang penting dalam usaha peternakan broiler/ ayam pedaging dan menduduki hampir 80 % dari total biaya produksi. Hampir semua produk pakan komersial yang ada di Nabire didatangkan dari luar (Jawa). Jauhnya produsen pakan dan konsumen (di Nabire) mengakibatkan rentang waktu antara produksi dan penggunaan pakan menjadi sangat lama. Hal ini mempengaruhi kualitas pakan komersial tersebut baik kualitas fisik maupun gizinya terutama protein yang mudah rusak karena faktor penanganan dan lamanya penyimpanan mulai dari produksi, pengiriman, pergudangan hingga penggunaan oleh konsumen/peternak. Untuk mengembalikan kualitas gizinya maka dilakukan penelitian dengan memberikan tepung daging bekicot sebagai suplementasi protein pada pakan/ransum komersial ayam pedaging.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian berbagai level tepung daging bekicot terhadap performan produksi ayam pedaging periode starter.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 minggu menggunakan Rancangan Acak Lengkap dengan 4 perlakuan dan masing-masing perlakuan diulang 4 kali, dengan jumlah ayam setiap satuan percobaan sebanyak 3 ekor. Perlakuan yang diberikan pemberian tepung daging bekicot dalam pakan dimana P0 (tanpa pemberian tepung daging bekicot), P1 (dengan tepung daging bekicot 1 %), P2 (dengan tepung daging bekicot 2%) dan P3 (dengan tepung daging bekicot 3 %). Variabel yang diamati meliputi konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian tepung daging bekicot tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap performans produksi baik terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan maupun konversi ransum.

Kata kunci : ayam pedaging, tepung daging bekicot, performans produksi

Abstract

Feed is an important medium of production in farm broiler and occupied almost 80% total of production costs. Almost all commercial feed in Nabire are imported from Java. The distance of feed producers and consumers consequencing the period of time between production and using of feed are very long. It is influencing the quality of the commercial feed, in this case, influencing in physical and nutritional quality, especially protein is

easily damaged because of the handling of the storage duration ranging from production, delivery, dwelling until using by producers. So then the research was conducting to provided snail meat meal as protein supplementation in feed commercial broilers to restored the nutritional quality.

The purpose of this study was determine the effect of adding various levels snail meat meal to performance the broiler production in initial period.

This research has been carried out for 3 (three) weeks. Using a randomized design, equipped with 4 (four) treatment. Each treatment was repeated four times and the number of broilers per experimental unit as much as 3 (three) heads. The treatment added snail meat meal in feed where P0 (without snail meat meal), P1 (snail meat meal 1%), P2 (snail meat meal 2 %), and P3 (snail meat meal 3 %). Variable observed include of feed consumption, body weight gain and feed conversion.

The result showed that adding of snail meat had no significant effect ($P>0,05$) to production performance both feed intake, body weight gain, and feed conversion.

Keywords : broiler, snail meat meal, production performance.

PENDAHULUAN

Ayam broiler merupakan hasil teknologi yaitu persilangan antara ayam Cornish dengan Plymouth Rock, yang memiliki karakteristik ekonomis, pertumbuhan yang cepat sebagai penghasil daging, konversi pakan rendah, dipanen cepat karena pertumbuhannya yang cepat, dan sebagai penghasil daging dengan serat lunak (Murtidjo, 1992). Menurut North dan Bell (2002) penambahan berat badan yang ideal adalah 400 gram per minggu untuk jantan dan untuk betina 300 gram per minggu.

Dalam penyusunan ransum ternak ayam broiler biasanya menggunakan bahan yang berasal dari tumbuh-

tumbuhan dan hewani. Pemberian ransum untuk ternak ayam tidak perlu berlebihan, tetapi yang utama adalah kecukupan dan keseimbangan zat-zat makanan dan energi yang terkandung didalamnya yang disesuaikan dengan kebutuhan ternak (Anggorodi, 1985). Maksud utama pemberian ransum untuk ayam broiler yaitu untuk kehidupan pokok, menjamin penambahan bobot badan, penambahan bulu dan produksi telur (Wahyu, 1988).

Pakan merupakan biaya terbesar dalam usaha peternakan yaitu berkisar antara 60-70% dari total biaya produksi. Mengingat hal tersebut maka itu perlu dicari terobosan baru untuk mendapatkan efisiensi pakan, salah satunya adalah pemberian tepung bekicot. Bekicot

diberikan dalam bentuk tepung untuk memudahkan dalam pemberian pakan ternak. Penggunaan tepung bekicot sebagai bahan baku yang dapat dicampur dengan pakan komersial untuk ayam pedaging diharapkan dapat melancarkan proses performans produksi ayam pedaging yang akan dihasilkan.

Bekicot merupakan bahan pakan sumber protein yang relatif murah dan mudah diperoleh sehingga memungkinkan sebagai bahan penyusun ransum untuk menggantikan sebagian bahan pakan yang harganya relatif mahal seperti pakan komersial. Tepung bekicot sebagai sumber protein hewani mempunyai kandungan protein kasar yang tinggi yaitu 56,10% dan kandungan serat kasarnya rendah yaitu 0,08% sehingga penggunaannya sangat baik untuk pakan ternak unggas. Bekicot juga mengandung berbagai asam amino dan kaya akan vitamin B kompleks serta mineral kalsium dan fosfor yang cukup tinggi.

Nabire merupakan daerah yang curah hujannya tinggi, sehingga hampir sepanjang tahun kondisi lingkungan sekitar selalu lembab. Kondisi seperti demikian merupakan lingkungan ideal untuk berkembangnya bekicot, sehingga bisa menjamin kontinuitas ketersediaan tepung bekicot.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung bekicot dengan level berbeda yang

disubstitusikan kedalam pakan komersial terhadap performans produksi ayam broiler.

METODE PENELITIAN

Waktu Dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 minggu, mulai tanggal 20 Juni 2015 sampai dengan tanggal 10 Juli 2015, di kandang peternakan milik Bapak Fransisco D. Bosco kompleks SMK Negeri I Nabire.

Alat Dan Bahan

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sekop
2. Tirai
3. Ember
4. Timbangan digital
5. Timbangan duduk
6. Tempat pakan dan minum masing – masing 16 buah
7. Lampu pemanas 35 watt sebanyak 16 buah
8. Serbuk serutan kayu sebagai litter kadang

Sedangkan bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kandang petak sebanyak 16 petak
2. DOC atau Bibit ayam broiler sebanyak 48 ekor
3. Tepung daging bekicot sebanyak 3 kg

4. Pakan BR I produksi PT. Charoen Pokphand Indonesia sebanyak 3 zak
5. Obat dan vitamin ; vitacik, fortavit dan antiseptik

Metode Dan Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode percobaan dengan menggunakan rancangan acak lengkap (RAL) yang terdiri dari 4 perlakuan 4 dan ulangan. Perlakuan yang diberikan adalah pemberian tepung daging bekicot yang dicampurkan kedalam ransum dengan taraf yang berbeda sebagai berikut :

- P0 : pakan komersial 100% tanpa tepung daging bekicot (control)
- P1 : pakan komersial 99% + tepung daging bekicot 1%
- P2 : pakan komersial 98% + tepung daging bekicot 2%
- P3 : pakan komersial 97% + tepung daging bekicot 3%

Setiap satuan percobaan terdiri dari tiga (3) ekor ayam sehingga jumlah keseluruhan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 48 ekor.

Model matematik dalam percobaan yang digunakan sesuai dengan persamaan linier menurut Gaspersz (1991) sebagai berikut :

$$Y_{ij} = \mu + \sigma_i + \epsilon_{ij}$$

Y_{ij} : Nilai pengamatan perlakuan ke-
i, ulangan ke-j

μ : Rata-rata umum

σ_i : Pengaruh perlakuan ke-i

ϵ_{ij} : Pengaruh acak yang menyebar normal

Prosedur dan Pelaksanaan Penelitian

Prosedur dan pelaksanaan penelitian terdiri dari beberapa tahapan yaitu persiapan kandang, pembuatan tepung bekicot, pencampuran tepung daging bekicot dengan pakan/ransum lengkap komersial BR I, adaptasi ayam penelitian, pelaksanaan penelitian pemeliharaan ayam dengan ransum aplikasi ransum, pengamatan dan pengambilan data performans produksi ayam penelitian yang meliputi konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum.

Vareabel Pengamatan

Vareabel yang diamati dalam penelitian ini adalah penampilan produksi ayam pedaging yang meliputi :

1. Konsumsi Ransum

Konsumsi ransum yang diamati dalam penelitian ini adalah konsumsi ransum kumulatif yaitu jumlah ransum yang dikonsumsi selama penelitian. Konsumsi ransum kumulatif diperoleh dengan cara menghitung selisih jumlah ransum yang diberikan dengan sisa ransum setiap harinya, kemudian dikalikan dengan lamanya waktu penelitian dan dinyatakan dalam satuan gram/ekor.

2. Pertambahan Bobot badan

Pertambahan Bobot badan (PBB) yang dalam penelitian ini adalah PBB

komulatif yaitu bertambahnya bobot badan ayam selama penelitian yang diperoleh dari selisih antara bobot badan awal dengan bobot badan akhir dan dinyatakan dengan gram/ekor.

3. Konversi Ransum

Konversi ransum merupakan perbandingan antara jumlah konsumsi ransum dengan PBB.

$$\text{Konversi ransum} = \frac{\text{Konsumsi (gram)}}{\text{PBB (gram)}}$$

Analisa Data

Data yang terkumpul dianalisa dengan teknik analisis keragaman (*Analysis of variance*) dan jika terdapat pengaruh yang nyata dari perlakuan akan dilanjutkan dengan uji *Duncan Multiple Range Test* (DMRT) dengan menggunakan bantuan comstat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsumsi Ransum

Rataan konsumsi ransum komulatif ayam pada penelitian disampaikan pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Konsumsi Ransum Komulatif Ayam Penelitian (gram/ekor)

PERLUKUAN	ULANGAN				TOTAL	RATA RATA
	1	2	3	4		
P0	648	647	640	643	2577	644
P1	644	648	649	646	2587	647
P2	645	840	643	649	2578	645
P3	648	645	649	647	2590	648

Sumber : Data primer diolah, 2015

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan dengan penambahan tepung daging bekicot kedalam pakan komersial tidak berpengaruh nyata ($P > 0.05$) terhadap konsumsi ransum ayam pedaging fase starter.

Dari tabel 4 terlihat bahwa rata-rata konsumsi ransum komulatif pada setiap perlakuan menunjukkan perbedaan yang relatif kecil dimana konsumsi ransum tertinggi pada perlakuan P3 dan konsumsi ransum terkecil pada perlakuan P0 dengan selisih 4 gram saja. Hal ini berarti palatabilitas ransum yang diberikan baik P0, P1, P2 dan P3 relatif sama karena mempunyai kualitas yang sama. Disamping itu dengan perbedaan level penambahan yang relatif kecil yaitu hanya 1 % sehingga kandungan protein ransum tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan yang pada akhirnya tidak mempengaruhi konsumsi ransum ayam. Menurut Ichwan, (2003) faktor – faktor yang mempengaruhi konsumsi pada unggas adalah kandungan serat kasar dalam pakan, tingkat kualitas pakan, dan palatabilitas atau cita rasa pakan. Selanjutnya disampaikan Wahju (1987) bahwa tingkat protein dan energi metabolisme yang berbeda berpengaruh terhadap konsumsi pakan, selisih kandungan energi metabolisme pada setiap pakan yang tidak jauh berbeda,

mengakibatkan konsumsi pakannya juga cenderung sama.

Pertambahan Bobot Badan

Hasil penelitian diperoleh bahwa pertambahan bobot badan ayam sebagaimana terlihat pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Pertambahan Bobot Badan (PBB) Komulatif Ayam Penelitian (gram/ekor)

PERLAKUAN	ULANGAN				TOTAL	RATAAN
	1	2	3	4		
P0	402	394	340	385	1520	380
P1	371	289	329	401	1390	348
P2	421	298	427	109	1255	314
P3	381	349	403	406	1538	385

Sumber : Data primer diolah, 2015

Berdasarkan hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan dengan penambahan tepung daging bekicot kedalam pakan komersial tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap pertambahan berat badan (PBB) ayam penelitian. Namun demikian berdasarkan tabel 6 diatas rataan pertambahan berat badan ayam tertinggi pada perlakuan P3 yaitu sebesar 385 gram/ ekor. Hal ini sesuai dengan data konsumsi sebagaimana tabel 5 di atas bahwa konsumsi ransum paling tinggi adalah pada kelompok ayam dengan perlakuan P3. Disamping itu juga disebabkan karena kandungan protein pada ransum perlakuan P3 yang paling tinggi akibatnya asupan proteinnya juga

tinggi dan mencukupi untuk pertumbuhan ayam. Menurut Ichwan (2003) menyatakan bahwa protein merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pertambahan berat badan, mengingat fungsi protein sebagai unsur pembentuk jaringan tubuh, maka banyaknya konsumsi protein pakan yang masuk ke dalam tubuh mengakibatkan terjadinya pertumbuhan/ pembentukan tubuh.

Konversi Ransum

Konversi adalah perbandingan antara konsumsi ransum dan pertambahan bobot badan seekor ternak. Data konversi ransum ayam penelitian disampaikan pada tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6. Konversi Ransum Ayam Penelitian

PERLAKUAN	ULANGAN				TOTAL	RATAAN
	1	2	3	4		
P0	1,61	1,64	1,88	1,67	6,80	1,70
P1	1,74	2,24	1,97	1,61	7,56	1,89
P2	1,53	2,15	1,51	1,96	11,14	2,79
P3	1,70	1,85	1,61	1,59	6,76	1,69

Sumber : Data primer diolah, 2015

Hasil analisis sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan dengan penambahan tepung daging bekicot kedalam pakan komersial tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap konversi ransum. Namun berdasarkan tabel 7 diatas terlihat bahwa konversi ransum terkecil pada ayam yang diberi perlakuan P3 yaitu 1,69. Artinya ayam penelitian yang diberikan tepung daging

bekicot kedalam ransum komersial dengan taraf 3 % paling efisien dalam merubah pakan menjadi produk daging yang diindikasikan dengan adanya penambahan bobot badan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2000) bahwa semakin rendah nilai angka konversi ransum, maka semakin efisien penggunaan pakan. Beberapa faktor yang mempengaruhi nilai angka konversi ransum antara lain, nutrisi ransum seimbang, status kesehatan ternak dan pengelolaan pemeliharannya. Disisi lain apabila dilihat dilihat tingkat konsumsi maupun penambahan bobot badannya maka ayam penelitian dengan perlakuan P3 mempunyai tingkat konsumsi paling rendah namun penambahan bobot badannya paling tinggi, sehingga konversi ransumnya juga paling rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberian tepung daging bekicot kedalam ransum sampai dengan taraf 3 % tidak berpengaruh nyata terhadap performans produksi seperti konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum ayam pedaging periode starter.

Saran

Perlu dilakukan penelitian dengan aspek yang sama dengan jenis unggas yang berbeda.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire yang telah memfasilitasi dan mendukung dalam pendidikan dan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ichwan, 2003. Membuat Pakan Ayam Ras Pedaging. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Rasyaf, M. 1992. Memelihara Ayam Buras. Kanisius. Yogyakarta.
- , 2000. Beternak Ayam Pedaging. Penebar Swadaya. Yogyakarta.
- Tillman, A. D., S. Reksohadiprodjo., S. Prawirokusumo., S. Lebdoesoekoso. 1991. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Wahju, J. 1988. Ilmu Nutrien Unggas. Cetakan III. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.